

Volume 7, Nomor 2, Juli--Desember 2013

ISSN 2085-9554

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Alamat Redaksi:

Kantor Bahasa Provinsi NTB

Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Mataram

Telepon: (0370) 6647388, Faksimile: (0370) 623539

Pos-el: jurnalmabasan@yahoo.co.id

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

VOL. 7 NO. 2 JULI—DESEMBER 2013

ISSN: 2085-9554

Jurnal Mabasan memuat naskah karya tulis ilmiah berupa hasil penelitian tentang bahasa, sastra, dan aspek pengajarannya yang terbit dua kali dalam setahun yaitu Januari—Juni dan Juli—Desember.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Dr. Syarifuddin, M. Hum. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Pemimpin Redaksi : Ryen Maerina, S.Pd. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Anggota : Zamzam Hariro, M.Pd. (Pengajaran Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Siti Raudloh, M.Hum. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Yenni Febtaria W., S.Pd. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Asry Kurniawaty, S.S. (Sastra, Kantor Bahasa Provinsi NTB)

Mitra Bestari :
Tommy Christomy SSA, S.S. Grad, Dip, M.A., Ph.D (Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta)
Dr. Endry Boeriswati (Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta)
Dr. Inyo Yos Fernandez (Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Dr. Sudirman, M.Pd. (Sastra, Universitas Mataram, Mataram)
Dr. Halus Mandala (Linguistik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram)

Desain Grafis : Ni Wayan Widiartini, A.Md.
Sekretariat : Diah Rachma Yudita, S.I.P.
Titik Susiawati, A.Md.
Fitri Ahyani, S.E.

Alamat Redaksi:

Kantor Bahasa Provinsi NTB

Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela Mataram

Telepon: (0370) 6647388, Faksimile: (0370) 623539

Pos-el: jurnalmabasan@yahoo.co.id

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas terbitnya Jurnal Mabasan Volume 7 Nomor 2 ini. Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya jurnal ini, terutama kepada mitra bestari yang telah meluangkan waktu dan memberikan perhatiannya untuk *me-review* naskah yang ada pada jurnal ini.

Pada edisi kali ini Jurnal Mabasan memuat lima artikel yang menyajikan topik tulisan yang beragam. Tulisan pertama membahas tentang bentuk-bentuk, referensi, tipe-tipe, dan fungsi-fungsi satuan ekspresi difemisme yang terdapat pada wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia. Tulisan kedua membahas tentang kesalahan kaidah kebahasaan dan perkamusan yang terdapat pada kamus bahasa Samawa-Indonesia karya Usman Amin dan A. Hijaz H.M. Tulisan ketiga membahas tentang permasalahan dalam penggunaan buku teks bahasa Inggris untuk sekolah dasar di wilayah Purwokerto, Jawa Tengah. Tulisan keempat membahas tentang usaha untuk memahami nilai-nilai budaya Sasak melalui penerjemahan teks manuskrip yang terdapat di Pulau Lombok. Tulisan kelima membahas tentang karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Bali yang terdapat di Bali dan enklave-enklave Bali di Pulau Lombok.

Kami menyadari bahwa jurnal Mabasan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik, masukan, dan tanggapan dari pembaca demi perbaikan jurnal ini di tahun-tahun yang akan datang.

Redaktur

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi Jurnal Mabatan mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang telah
me-*review* naskah-naskah yang diterbitkan dalam Jurnal Mabatan
Volume 7 Nomor 2 Juli—Desember 2013, yaitu:

Tommy Christomy SSA, S.S. Grad, Dip, M.A., Ph.D

Pakar Sastra

Universitas Indonesia, Jakarta

Dr. Endry Boeriswati

Pakar Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Dr. Inyo Yos Fernandez

Pakar Linguistik

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Dr. Sudirman, M.Pd.

Pakar Sastra

Universitas Mataram, Mataram

Dr. Halus Mandala

Pakar Linguistik

Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	v
Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa di Indonesia <i>(Dysphemism Used in Environmental Discourse: An Eco-Critical Discourse Analysis on Indonesian Mass Media)</i> Elisa Nurul Laili	47—58
Menilik Ulang Kamus Bahasa Samawa Indonesia Karya Usman Amin dan A. Hijaz H.M. <i>(Reviewing Samawa-Indonesia Dictionary by Usman Amin and A. Hijaz H.M.)</i> Kasman	59—66
Perspektif Mahasiswa dalam Permasalahan Penggunaan Buku Teks Bahasa Inggris di Sekolah Dasar <i>(Students' Perspective in Problems Using English Textbooks in Primary Schools)</i> Syarifur Rochman	67—74
Penerjemahan Manuskrip di Lombok: Suatu Usaha untuk Memahami Nilai Budaya Sasak <i>(Translation of Manuscripts in Lombok: An Effort to Understand the Sasak's Cultural Values)</i> Safoan Abdul Hamid	75—84
Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang dalam Masyarakat Tutar Bahasa Bali di Lombok: Suatu Kajian Bandingan Geografis <i>(Literatures Emerging and Developing among Bali Speaker Community in Lombok: A Geographical Comparative Study)</i> Nining Nur Alaini	85—99

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

*The key words noted here are the words which represent the concept applied in awriting.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of
charge.*

DDC 499.210 72

Elisa Nurul Laili (Blitar, Jawa Timur, Indonesia)

“Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis
dalam Media Massa di Indonesia”

*“Dysphemism Used in Environmental Discourse: An Eco-Critical Discourse Analysis
on Indonesian Mass Media”* (Ind.)

Mabasan, Volume 7, Nomor 2, p. 47—58

Mass media uses various language devices to wrap constructive and destructive ideology concerning the ecology, such as euphemism and dysphemism. This research studies language problems of environmental discourse in Indonesian mass media concerning to dysphemism. This is qualitative descriptive research. The data were collected from some magazines: Gatra, Tempo, Trust, harian Kompas, Kabar Indonesia, Media Indonesia, Suara Merdeka, and Surabaya Pagi, portal Antara, Vivanews, Detiknews, Metronews, and Okezone by applying observation method continued with recording method. The data taken were limited to pollution, and environment reservation. The data were analyzed by using distributional and identical technique continued with substitution and paraphrasing technique. There are four dysphemism units of expression used by Indonesian mass media on environmental discourse, namely are words, phrases, clauses, and sentences. The unit of expression in form of words is root words, derivational words, and plural words. The dysphemism unit of expression in form of derivational words is nouns, verbs, and adjectives. The unit of expression in form of phrase is noun phrase, adjective phrase, and phrasal verbs. The dysphemism found are referring to human, plants, animals, soil, nuclear, poisonous materials, trash and waste, pollution, habitat destruction, species extinction, and taboo. There are twelve functions of dysphemism unit of expression, namely are (1) expressing hatred or abomination, (2) criticizing, (3) allusion, (4) blaming or accusing, (5) whinning, (6) informing, (7) humiliating, mocking or deepening humiliation, (8) warning, (9) disagreement, (10) dislikeness, (11) exaggerating, and (12) proofing.

Keywords: *dysphemism, environmental discourse, eco-critical discourse analysis*

DDC 499.261 341 3

Kasman (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, NTB, Indonesia)

“Menilik Ulang Kamus Bahasa Samawa-Indonesia Karya Usman Amin dan A. Hijaz H.M.”

“*Reviewing Samawa-Indonesia Dictionary by Usman Amin and A. Hijaz H.M.*” (Ind.)

Mabasan, Volume 7, Nomor 2, p. 59—66

This writing is intended as a suggestion for Samawa-Indonesia dictionary written by Usman Amin and A. Hijaz H.M. This writing tries to review the dictionary because there are some things to be corrected relating to the dictionary rules. The correction is acknowledged as the writers are not from language background. Methods used to collect data were by literature research. The data were analyzed by using extralingual and intralingual match method. The mistakes made in writing the dictionary related to language and dictionary rules are Samawa phonemic transcription, three phonemes /ě/, /é/, and /e/ still written similar, the division of affixes which does not suit the number of affixes, poor syllables division, no categories of word entries, and others.

Keywords: *lexical entry, sub-lexical entry, standardized language of Samawa*

DDC 420.7

Syaifur Rochman (Universitas Jenderal Soedirman, Jawa Tengah, Indonesia)

“Perspektif Mahasiswa dalam Permasalahan Penggunaan Buku Teks Bahasa Inggris di Sekolah Dasar”

“*Students’ Perspective in Problems Using English Textbooks in Primary Schools*” (Ind.)

Mabasan, Volume 7, Nomor 2, p. 67—74

Textbooks are prepared by selecting materials having original and permanent value. Various text books are prepared for different subjects for various levels of education, such as English for students of elementary school. Today, English text books have special importance. This article aims at seeing problems and finding out some solutions in the utilizing of English text books for students at elementary school in Purwokerto area, Central Java. The data are taken from the result of Focus Group Discussion (FGD) amongst students of Jenderal Soedirman University taking a subject called Classroom Action Research. It reveals that the text books are not in accordance with needs, earning money is the main aim in the use of text books. The quality of text books is poor, and knowledge is presented in unconnected form. Besides, no proper attention is paid to methods of teaching. The textbooks are absence of necessary pictures, and suitable illustrations, and mistakes on printing and language.

Keywords: *text books, English for students of elementary school, Purwokerto*

DDC 899.261 207 2

Safoan Abdul Hamid (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, NTB, Indonesia)

“Penerjemahan Manuskrip di Lombok: Suatu Usaha untuk Memahami Nilai Budaya Sasak”

“*Translation of Manuscripts in Lombok: An Effort to Understand the Sasak’s Cultural Values*” (Ind.)
Mabasan, Volume 7, Nomor 2, p. 75—84

Manuscript or codex is one of the valuable heritage artefacts of the ancestors because it enshrines historical trace, knowledge and cultural values of the past. Lombok island is known for its great number of manuscripts both stored in the museum and those among society. Hence, it is necessary to preserve the manuscripts physically and non-physically (contents preservation). This paper is aimed at offering an idea that the translation of Sasak’s manuscripts is one of the efforts to understand the cultural values of Sasak community. Translating the manuscript’s texts are perceived as part of contents preservation. The data of this study is gathered through a field research at Sakra Village, East Lombok where palm leave manuscripts are found. The result of an in-depth interview to the owner of such manuscripts and people around shows the abundance of cultural values contained in that manuscripts such as cultural value on relation of human to God and cultural value on relation of human to the others. Supporting data are obtained through literature study on variety of written references. The data then are analyzed descriptively to develop the theme. People could not benefit from that manuscript owing to the language and alphabet barrier. Only few people understand the texts because its language and alphabet are no longer in use among Sasak community. Translation of Sasak’s manuscript had been done but still encounters difficulties in sustainability because government seems to give less attention to the research and translation of manuscript texts as well as the lack of experts called “jejawan” on language and alphabet used in manuscript texts. In conclusion, it is a need for the government to have a division or agency dealing with research and translation of the manuscript and to continue the teaching of “jejawan” alphabet as the local content in primary school.

Keywords: translation, manuscript, cultural values, Sasak community

DDC 889.261 072

Nining Nur Alaini (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, NTB, Indonesia)

“Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang dalam Masyarakat Tutar Bahasa Bali di Lombok: Suatu Kajian Bandingan Geografis”

“*Literatures Emerging and Developing among Bali Speaker Community in Lombok: A Geographical Comparative Study*” (Ind.)

Mabasan, Volume 7, Nomor 2, p. 85—99

People occupying the areas of Nusa Tenggara Province are heterogeneous. Lombok island is a home for four main tribes and other minor migrant tribes. The four tribes are Sasak, Samawa, and Bali. The existence of the tribes is characterized by different identities. One of the identities is language and literature. It is highly likely that the area where a language exists will also have a literature. The variety of languages used in each area will possibly emerge specific literatures. As for the example, the Balinese living in Lombok island enrich the treasure of Lombok literatures by bringing with them their own literature to Lombok. The geographical and social differences demand migrant community to adapt to the condition. Over a particular period, we will find some social and cultural differences as a result of adaptation to the new environment. The result of the adaptation will also be found in literatures. The variation of society, culture, and geography will birth variation of literatures. This research is aimed at finding a description on Balinese literatures emerging and developing in Sasak community.

Keywords: comparative study, literatures, variation

Mabasan

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

DDC 499.210 72

Elisa Nur Laili (Blitar, Jawa Timur, Indonesia)

“Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa di Indonesia”

“Dysphemism Used in Environmental Discourse: An Eco-Critical Discourse Analysis on Indonesian Mass Media” (Ind.)

Mabasan, Volume 7, Nomor 2, hal. 47—58

Media massa menggunakan berbagai piranti bahasa untuk mengemas ideologi konstruktif dan destruktif terkait dengan lingkungan, misalnya eufemisme dan disfemisme. Penelitian ini berusaha mengkaji permasalahan kebahasaan yang terdapat dalam wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia, yakni mengenai disfemisme. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari majalah *Gatra*, *Tempo*, *Trust*, harian *Kompas*, *Kabar Indonesia*, *Media Indonesia*, *Suara Merdeka*, dan *Surabaya Pagi*, portal *Antara*, *Vivanews*, *Detiknews*, *Metronews*, dan *Okezone* menggunakan metode simak, dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Namun, data tersebut dibatasi hanya seputar permasalahan tentang polusi, pencemaran, dan reservasi lingkungan. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dan metode padan dengan teknik lanjutan berupa teknik substitusi dan parafrase. Bentuk satuan ekspresi disfemisme yang digunakan oleh media massa di Indonesia pada wacana lingkungan ada empat macam, yaitu kata, frase, klausa, dan kalimat. Satuan ekspresi yang berbentuk kata, yaitu berupa kata dasar, kata turunan dan kata majemuk. Satuan ekspresi disfemisme berbentuk kata turunan, yaitu kata turunan berkategori nomina, verba, dan ajektiva. Satuan ekspresi disfemisme yang berbentuk frase, yaitu frase nomina, frase ajektiva, dan frase verba. Referensi disfemisme yang ditemukan berkaitan dengan manusia, tumbuhan, binatang, tanah, nuklir dan material beracun, sampah dan limbah, polusi, perusakan habitat alami, kepunahan spesies, dan tabu. Fungsi-fungsi satuan ekspresi disfemisme ada dua belas macam, yaitu (1) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (2) mengkritik, (3) menyindir, (4) menuduh atau menyalahkan, (5) mengeluh, (6) menyampaikan informasi, (7) menghina, mengejek atau mempertajam penghinaan, (8) memperingatkan, (9) menunjukkan ketidaksetujuan, (10) menunjukkan rasa tidak suka, (11) melebih-lebihkan, dan (12) menunjukkan bukti.

Kata kunci: disfemisme, wacana lingkungan, ekolinguistik kritis

DDC 499.261 341 3

Kasman (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, NTB, Indonesia)

“Menilik Ulang Kamus Bahasa Samawa-Indonesia Karya Usman Amin dan A. Hijaz H.M.”

“*Reviewing Samawa-Indonesia Dictionary by Usman Amin and A. Hijaz H.M.*” (Ind.)

Mabasan, Volume 7, Nomor 2, hal. 59—66

Tulisan ini sebagai masukan terhadap keberadaan Kamus Bahasa Sumbawa-Indonesia yang ditulis oleh Usman Amin dan A. Hijaz H.M. Tulisan ini mencoba menilik kembali kamus yang dimaksud karena masih terdapat beberapa hal yang perlu ditambahkan dalam kaitannya dengan kaidah-kaidah perkamus. Hal ini dipandang wajar karena penulis kamus tidak berlatar belakang pendidikan kebahasaan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah metode pustaka, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode ekstralingual dan metode padan intralingual. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kamus tersebut masih terdapat beberapa kesalahan terutama yang terkait dengan kaidah-kaidah kebahasaan dan kaidah perkamus. Kekurangan kamus tersebut, antara lain: penulisan penggunaan transkrip fonemik bahasa Samawa yang masih menyamakan antara ketiga fonem /ě/, /é/, dan /e/ padahal dalam bahasa Samawa ketiga fonem tersebut masing-masing berdiri sendiri; pembagian morfem afiks dalam bahasa Samawa yang masih tidak sesuai dengan jumlah afiks yang sebenarnya, pemenggalan kata yang belum tepat, penulisan kategori kata tiap entri yang belum ada, dan lain-lain.

Kata kunci: lema, sublema, tata bahasa baku bahasa Samawa

DDC 420.7

Syaifur Rochman (Universitas Jenderal Soedirman, Jawa Tengah, Indonesia)

“Perspektif Mahasiswa dalam Permasalahan Penggunaan Buku Teks Bahasa Inggris di Sekolah Dasar”

“*Students’ Perspective in Problems Using English Textbooks in Primary Schools*” (Ind.)

Mabasan, Volume 7, Nomor 2, hal. 67—74

Buku teks disiapkan dengan cara memilih bahan-bahan yang memiliki nilai permanen dan orisinal. Berbagai macam buku teks disiapkan untuk subyek yang berbeda dengan latar belakang pendidikan yang beragam, seperti bahasa Inggris untuk sekolah dasar. Saat ini, buku teks bahasa Inggris sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk melihat masalah-masalah dan mencari solusi dalam penggunaan buku teks untuk siswa sekolah dasar di wilayah Purwokerto, Jawa Tengah. Data diperoleh dari hasil Diskusi Kelompok Terpusat (FGD) di antara mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman yang sedang mengambil mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks tidak sejalan dengan kebutuhan siswa. Menghasilkan uang adalah tujuan utama dalam penggunaan buku teks. Kualitas buku teks buruk dan isinya tidak berkaitan satu sama lain. Selain itu, tidak ada perhatian khusus yang diberikan untuk metode pengajaran; ketiadaan gambar-gambar dan ilustrasi yang diperlukan; dan banyak kesalahan bahasa dan penulisan.

Kata kunci: buku teks, bahasa Inggris untuk siswa SD, Purwokerto

DDC 899.261 207 2

Safoan Abdul Hamid (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, NTB, Indonesia)

“Penerjemahan Manuskrip di Lombok: Suatu Usaha untuk Memahami Nilai Budaya Sasak”

“Translation of Manuscripts in Lombok: An Effort to Understand the Sasak’s Cultural Values” (Ind.)
Mabasan, Volume 7, Nomor 2, hal. 75—84

Manuskrip atau naskah kuno merupakan salah satu artefak warisan nenek moyang yang sangat berharga karena di dalamnya tersimpan jejak sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai budaya masa lalu. Pulau Lombok dikenal menyimpan banyak koleksi manuskrip baik yang tersimpan di museum maupun yang berada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan preservasi fisik dan non-fisik manuskrip – preservasi kandungan. Makalah ini bertujuan untuk menawarkan sebuah gagasan bahwa penerjemahan teks manuskrip merupakan salah satu usaha untuk memahami nilai-nilai budaya masyarakat Sasak. Penerjemahan dianggap sebagai-bagian dari upaya preservasi manuskrip secara non-fisik. Data-data dalam kajian ini dikumpulkan melalui studi lapangan di desa Sakra tempat disimpannya beberapa manuskrip berbahan lontar. Hasil wawancara dengan pemilik manuskrip dan penduduk sekitar menunjukkan bahwa manuskrip itu sarat akan nilai-nilai budaya seperti nilai hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai hubungan manusia dengan sesama. Data pendukung dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap berbagai referensi tertulis. Data-data itu kemudian dianalisis untuk mendukung tema kajian ini. Masyarakat tidak dapat mengambil manfaat dari keberadaan manuskrip itu karena kendala bahasa dan aksara. Hanya segelintir orang yang dapat memahami teksnya karena bahasa dan aksara yang digunakan tidak dipakai lagi di tengah-tengah masyarakat Sasak. Penerjemahan manuskrip Sasak pernah dilakukan tapi tidak ada keberlanjutan disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengkajian dan penerjemahan manuskrip serta sedikitnya ahli yang memahami bahasa dan aksara manuskrip yang dikenal dengan aksara jejawan. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah perlu membentuk bidang atau lembaga yang khusus bertugas untuk mengkaji dan menerjemahkan manuskrip serta melanjutkan pengajaran aksara jejawan sebagai muatan lokal di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: penerjemahan, manuskrip, revitalisasi, nilai budaya, masyarakat Sasak

DDC 889.261 072

Nining Nur Alaini (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, NTB, Indonesia)

“Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang dalam Masyarakat Tutar Bahasa Bali di Lombok: Suatu Kajian Bandingan Geografis”

“Literatures Emerging and Developing among Bali Speaker Community in Lombok: A Geographical Comparative Study” (Ind.)

Mabasan, Volume 7, Nomor 2, hal. 85—99

Masyarakat yang mendiami wilayah-wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat sangat majemuk. Pulau Lombok didiami oleh empat suku bangsa yang besar, di samping berbagai kelompok suku bangsa pendatang baru. Keempat suku tersebut adalah suku bangsa Sasak, Bima, Sumbawa dan suku bangsa Bali. Keberadaan masing-masing komunitas ditandai oleh identitas yang berbeda, yang salah satunya berwujud bahasa dan sastra. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah yang mempunyai bahasa daerah sangat mungkin mempunyai sastra daerah. Adanya variasi-variasi bahasa yang digunakan di masing-masing wilayah sangat memungkinkan hidupnya karya-karya sastra yang juga khas di wilayah bahasa tersebut. Demikian juga dengan komunitas Bali yang menetap di Pulau Lombok. Keberadaan suku Bali di Lombok memperkaya khazanah kesastraan Lombok dengan dibawanya sastra Bali ke Lombok oleh pendatang-pendatang dari Bali tersebut. Perbedaan sosial budaya dan geografis, menuntut masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi wilayah baru yang ditempatinya. Dalam beberapa jangka waktu, kita akan menemukan beberapa perbedaan sebagai hasil adaptasi sosial budaya dan lingkungan baru. Hasil adaptasi yang disebut sebagai variasi ini, biasanya juga terjadi dalam karya sastranya. Adanya variasi sosial budaya dan geografis akan diikuti pula dengan munculnya variasi sastra. Dengan melakukan kajian bandingan geografis diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang wujud kontak sastra Bali selama masa perjalanannya yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas Sasak.

Kata kunci: bandingan geografis, sastra, variasi

